

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Dan Ruang Lingkupnya.

1. Pengertian Penanaman Nilai-Nilai.

Penanaman secara etimologi berasal dari kata tanam yang berarti menabur benih, yang akan semakin jelas ketika mendapat imbuhan me-kan menjadi “Menanamkan” yang berarti menaburkan ajaran, paham, dan lain sebagainya, serta berarti pula memasukkan, membangkitkan, atau memelihara perasaan, cinta kasih, dan lain sebagainya. Sedangkan arti nilai sendiri adalah sesuatu yang berhubungan sangat erat dengan antara subjek dan objek.

Hubungan kedua kalimat tersebut dengan penanaman nilai-nilai akhlak adalah menanamkan, memasukkan, atau membangkitkan potensi nilai-nilai akhlak pada diri seseorang terlebih khusus anak didik melalui berbagai aktivitas atau kegiatan yang dapat menimbulkan atau mengembangkan nilai akhlak yang ada pada diri seseorang.

Sidi Gazalba sebagaimana yang dikutip oleh Chabib Thoha mengemukakan bahwa “nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai, bukan benda kongkret, bukan fakta, tidak hanya mengenai benar salah dan yang menuntut pembuktian empiris, melainkan soal penghayatan yang dikehendaki dan tidak dikehendaki, disenangi dan tidak disenangi”.¹⁶

¹⁶ Chabib Thoha, *Kapita Selekse Pendidikan Islam* . (Yogyakarta: Pustaka Pelajar.1996), h. 60

Ahli filsafat nilai seperti Louis O Kattsof dan John Dewey sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha tidak mendefinisikan nilai secara *denitif* namun hanya menjelaskan bahwa nilai sejatinya telah dibawa oleh obyek itu sendiri berdasarkan situasi yang dialaminya. Pengertian tersebut Chabib Thoha mengartikan bahwa nilai merupakan esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan manusia. Esensi sendiri tanpa pengaruh intervensi yang berupa apapun dari manusia. Akan tetapi makna esensi itu semakin meningkat seiring daya serap dan tangkap serta pemaknaan manusia, Jadi nilai merupakan inti atau esensi sesuatu yang maknanya tergantung dari subjek yang memaknainya yakni dalam hal ini dapat dipahami subjek tersebut ialah manusia dan pemaknaan yang dapat diresapi dan dipahaminya dari apa yang ia ketahui atau alami dalam proses kehidupannya sehari-hari.¹⁷

2. Pengertian Akhlak

Akhlak secara etimologi berdasarkan kitab *Al-Munawwir* karangan Ahmad Warson Munawwir berasal dari bahasa Arab "*Khalaqa*","*khuluq*" yang berarti perangai, tabiat, dan adat atau "*Khalqun*" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. "*khaliq*" yang berarti pencipta.¹⁸

Yanuar Ilyas mengemukakan kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak khaliq (Pencipta) dan Makhluk (manusia).¹⁹

¹⁷ Chabib Thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 62

¹⁸ Akhmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progresif), h. 364

¹⁹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), h. I

Melihat kutipan Yanuar Ilyas tentang pandangan al-Ghozali, mengartikan akhlak sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan perilaku dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Maka akhlak adalah moral bercirikan Islam. Dari sini dapat disimpulkan akhlak adalah perangai atau tabiat manusia yang telah tertanam dalam hatinya..²⁰

M. Quraisy Syihab menjelaskan bahwa akhlak menuntut manusia untuk mencapai ketenangan hati dengan melakukan kebajikan serta menjauhi dosa.²¹ Jadi penanaman nilai-nilai akhlak adalah penanaman nilai-nilai ajaran Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits pada anak didik supaya mempunyai akhlak yang mulia. Akhlak tersebut akan termanifestasi dalam multirelasi manusia, yakni: hubungan manusia dengan Allah swt, hubungan manusia dengan sesamanya.

Adapun nilai-nilai akhlak itu diantaranya adalah :

a. Akhlak kepada Allah SWT

Abudin Nata mengemukakan bahwa nilai akhlak kepada Allah ialah sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khalik.²²

b. Akhlak kepada Rasulullah

akhlak kepada Rasulullah adalah ialah dengan cara meneladani sifat-sifat Rasul dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dan juga memuliakannya²³

²⁰ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlaq* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2009), h. 2

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al Qur'an* (Bandung: Mizan, 1996), h. 267

²² Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009), h. 149

²³ Nur Hidayat, *Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya*, (Yogyakarta: Ombak, 2015), h. 165

c. Akhlak kepada diri sendiri.

Muhamimin, dan kawan-kawan mengemukakan bahwa Akhlak pada diri sendiri ialah menghargai, menghormati, menyayangi, dan menjaga diri sendiri dengan sebaik-baiknya.²⁴

d. Akhlak kepada Sesama Manusia.

Abudin Natta mengemukakan bahwa Nilai akhlak kepada sesama manusia ialah interaksi dengan sesama manusia sesuai dengan tuntunan agama seperti larangan melakukan hal-hal negatif pada manusia.²⁵

3. Pendekatan dalam Penanaman Nilai-Nilai Akhlak

Pendekatan sebagaimana yang dikemukakan oleh Ramayulis merupakan terjemahan dari kata “*approach*”, dalam pengertian ini dapat dikatakan bahwa *approach* adalah cara menghampiri atau mendatangi sesuatu. Ada beberapa pendekatan yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam yang bisa di implementasikan dalam penanaman nilai-nilai akhlak yaitu:

a. Pendekatan Pengalaman.

Pendekatan pengalaman menurut Ramayulis yaitu pemberian pengalaman keagamaan kepada peserta didik dalam rangka nilai-nilai keagamaan baik secara individual maupun kelompok hal itu dapat dilakukan dengan melaksanakan sebuah kegiatan yang bersesensi nilai keagamaan baik langsung maupun tidak langsung yang dialami oleh peserta didik.²⁶

²⁴ Muhaimin, dkk, *Kawasan dan Wawasan Studi Islam* (Jakarta: Kencana, 2007), h. 26

²⁵ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, *op cit*, h. 151

²⁶ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2011), h. 184

b. Pendekatan Pembiasaan

Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain mendefinisikan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pendidikannya memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Berawal kepada pembiasaan itulah peserta didik membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku di tengah kehidupan masyarakat.

c. Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain merupakan pendekatan yang mengedapnakan akal dan pikiran dengan membuktikan sesuatu hal dan memahaminya, pendekatan ini dapat dilakukan dengan metode ceramah, tanya jawab dan diskusi.

d. Pendekatan Fungsional.

Pendekatan fungsional menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain juga adalah usaha memberikan materi agama yang menekankan kepada segi kemanfaatan bagi seseorang dalam kehidupan sehari-hari dimana Ilmu agama yang dipelajari anak bukanlah hanya sekedar melatih otak tetapi diharapkan berguna bagi kehidupan anak, dengan hal demikian lah diharapkan dengan pendekatan ini dpaat menjembatani antara ilmu yang di ajarkan dan implementasi dari ilmu tersebut, penggunaan pendekatan ini dapat melalui metode latihan, pemberian tugas, ceramah dan tanya jawab.²⁷

²⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta : PT Rineka Cipta, 1997), h. 62-68

e. Pendekatan Keteladanan

Ramayulis menjelaskan bahwa pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal dari perilaku pendidikan dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan akhlak-akhlak terpuji, maupun yang tidak langsung yakni melalui suguhan-suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan yang disampaikan saat melakukan pembelajaran baik dari cerita nyata ataupun fiktif yang mengandung unsur-unsur positif di dalamnya.

f. Pendekatan Terpadu

Ramayulis juga mengemukakan bahwa pendekatan terpadu adalah pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran dengan memadukan secara serentak beberapa pendekatan. Pendekatan terpadu dalam pendidikan agama Islam meliputi :

- 1) Keimanan, dimana dengan pendekatan ini memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk sejagat ini.
- 2) Pengalaman memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengalaman ibadah dan akhlak dalam kehidupan.
- 3) Pembiasaan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan²⁸

²⁸ Ramayulis. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam, Op. Cit*, h. 181

- 4) Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajaran dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi.
- 5) Emosional, upaya mengugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa.
- 6) Fungsional, menyajikan bentuk semua materi pokok (al- Qur'an, Aqidah, Syariah, Akhlak, dan Tarikh) dan segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas.
- 7) Keteladanan, yaitu menjadikan seorang *figure* atau sosok guru agama dan non-agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin atau teladan manusia berkepribadian agama.²⁹

g. Pendekatan Emosional.

Abdullah Nashih Ulwan mengartikan Pendekatan emosional adalah pendekatan menggunakan usaha untuk menggugah dan menimbulkan perasaan serta emosi peserta didik atau seseorang dalam meyakinkan dan meresapi ajaran Islam serta dapat mengetahui serta menyadari mana yang baik dan yang buruk dari apa yang diperbuat dalam kehidupan sehari-hari baik secara langsung atau secara tidak langsung seperti saat berinteraksi dengan orang lain, dengan menjaga mulut untuk tidak menyakiti orang lain, ataupun saat berinteraksi dengan Allah SWT dalam melaksanakan ibadah.³⁰

²⁹*Ibid*, h. 181

³⁰ Abdullah Nashih Ulwan, *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam* (Bandung : Asy-Syifa, 1981), h. 7

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain emosi memiliki peranan yang sangat penting dalam pembentukan kepribadian anak, karena itu pendekatan emosional yang berdasarkan pada emosi dijadikan sebagai salah satu pendekatan dalam pengajaran, yang hal demikian juga dapat di implementasikan dalam penanaman nilai-nilai akhlak. Pendekatan emosi yang dimaksudkan disini ialah suatu usaha untuk menggugah perasaan siswa dalam menyakini dan memaknai apa yang guru sampaikan terkait ilmu agama. Untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendekatan ini, metode yang dapat digunakan ialah metode ceramah dan cerita.³¹

4. Metode Penanaman Nilai Akhlakul Karimah.

Metode penanaman nilai-nilai atau yang sering disebut metode mengajar akhlak menurut Chabib Thoha adalah suatu cara menyampaikan materi pendidikan akhlak dari seorang guru kepada siswa dengan memilih satu atau beberapa metode mengajar sesuai dengan topik pokok bahasan³²

Melihat pendapat Chabib Thoha ini, penulis berkesimpulan bahwa untuk mengajarkan akhlak pada peserta didik atau kepada anak, seorang pendidik atau orang tua membutuhkan satu atau beberapa metode yang bisa digunakan agar penanaman itu bisa lebih efektif dilakukan. Beberapa metode pendidikan yang juga dapat di implementasikan pada penanaman nilai-nilai akhlak menurut Abdurrahman An-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Heri Gunawan yang dapat dijadikan dalam penanaman nilai-nilai akhlak diantaranya yaitu:

³¹ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Op. Cit.*, h. 66

³² Chabib thoha, *Kapita Seleksi Pendidikan Islam, Op. cit*, h. 122-123

- a. Metode *Uswah* atau Keteladanan merupakan metode yang lebih efektif dan efisien, karena siswa pada umumnya cenderung meniru gurunya.
- b. Metode *Hiwar* atau Percakapan, adalah percakapan silih berganti antara dua pihak atau lebih melalui Tanya jawab mengenai satu topik, dan dengan sengaja diarahkan kepada satu tujuan yang di kehendaki
- c. Metode *Qishah* atau Cerita, kisah sebagai metode pendukung pelaksanaan penanaman nilai-nilai akhlakul karimah yang sangat penting karena dalam kisah-kisah terdapat keteladanan atau edukasi.
- d. Metode *Amtsal* atau Perumpamaan, cara penggunaan metode ini yaitu dengan ceramah atau membaca teks dengan memberikan contoh-contoh terkait pembelajaran.
- e. Metode Pembiasaan, adalah metode yang dengan dengan menerapkan atau membiasakan sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.
- f. Metode *'Ibrah* atau *Mau'idah*, metode *'ibrah* merupakan suatu kondisi psikis yang membawa manusia kepada intisari yang disaksikan, dihadapi dengan nalar dan menyebabkan hati mengakuinya, sedangkan metode *mau'idah* nasihat yang lembut yang diterima oleh hati dengan cara menjelaskan pahala atau ancaman.
- g. Metode Targhib dan Tarhib atau Janji atau Ancaman, Targhib adalah janji terhadap kesenangan dan kenikmatan. Sedangkan Tarhib adalah ancaman karena dosa yang dilakukan. ³³

³³ Gunawan heri, *pendidikan karakter konsep dan implementasi* (bandung ; Alfabeta,2012), h. 88

Menurut Abdul Majid terkait dengan metode penanaman nilai-nilai akhlakul karimah ini, beliau menawarkan metode penanaman nilai-nilai akhlak dengan model Tadzkirah (dibaca Tadzkiroh). Tadzkirah mempunyai makna yaitu:

- 1) T: tunjukan teladan
- 2) A: arahkan atau berikan bimbingan
- 3) D: dorongan dengan berikan motivasi
- 4) Z: *zakiyah* yaitu bersih dengan tanamkan hati yang tulus
- 5) K: kontinuitas yaitu pembiasaan untuk belajar, berbuat, bersika.
- 6) I: ingatkan jika berbuat kesalahan
- 7) R: repitisi atau pengulangan
- 8) A: (O) yaitu organisasikan
- 9) H: hati, sentuhlah dengan hati.³⁴

5. Tujuan Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah

Abdullah Yatimin mengemukakan bahwa penanaman nilai-nilai akhlak mengacu pada Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, yang menegaskan bahwa: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat”.³⁵

Hal demikian dilakukan dan di implementasikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan pada dasarnya bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik atau seseorang agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat secara jasmanai maupun

³⁴ Abdul Majid dan andayani dian, *pendidikan karakter perspektif islam* (bandung ; remaja rosda karya, 2012), h. 116

³⁵ Abdullah Yatimin, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Quran* (Jakarta ; amzah, 2007), h. 5

rohani, berilmu baik berilmu agama ataupun ilmu bermanfaat lainnya, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Melihat tujuan tersebut sudah jelas bahwa perbaikan akhlaqul karimah merupakan tujuan dari diadakannya pendidikan agar terjadi perubahan sikap yang positif pada generasi muda yang akan datang agar memiliki akhlak atau tingkah laku yang lebih baik.

Sidik Tono mengemukakan bahwa Seseorang yang dapat menjaga kualitas *mu'amalah ma'llah* atau hubungannya dengan Allah dan *mu'amalah ma'annas* atau hubungan dengan manusia, *insya Allah* akan memperoleh ridha-Nya. Orang yang mendapat ridha Allah niscaya akan memperoleh jaminan kebahagiaan dari Allah.³⁶

Adapun tujuan penanaman nilai-nilai akhlak menurut Chabib Toha antara lain:

- a. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
- b. Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- c. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- d. Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik.
- e. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik di sekolah maupun di luar sekolah.
- f. Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamalah yang baik kepada manusia dan lingkungan.³⁷

Terkait dengan tujuan penanaman nilai akhlakul karimah maka penulis berkesimpulan bahwa dengan melaksanakan ibadah kepada Allah, dan bertingkah

³⁶ Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak Dalam Islam* (Yogyakarta: UII Press, 2002), h. 89

³⁷ Chabib Toha, *metodologi pelajaran agama* (Yogyakarta ; pustaka belajar, 2004), h. 136

laku dengan sesama secara benar dan sesuai tuntunan, maka hal itu akan mendekatkan diri kita kepada Allah dengan melaksanakan yang di perintahkan dan meninggalkan apa yang dilarang oleh Allah.

6. Proses Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah.

Abdul Majid dan Andayani Dian menjelaskan bahwa sejatinya akhlakul karimah dengan karakter memiliki makna yang sama yaitu perbuatan atau tingkah laku yang baik. Proses penanaman nilai-nilai akhlakul karimah terdapat beberapa tahap, tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Tauhid (0-2 tahun). Nabi memerintahkan untuk mengajarkan kalimat “*la ilaha illallah*” kepada setiap anak yang baru bisa mengucapkan kata-kata sehingga kalimat tauhid ini menjadi ucapan yang pertama kali dikenalnya dan didengarnya.
- b. Adab (5-6 tahun). Pada fase ini anak diajarkan nilai-nilai *akhlakul karimah*, mengenal yang baik atau buruk, mengenal mana yang diperintah atau yang dilarang.
- c. Tanggung jawab (7-8 tahun). Perintah agar anak usia tujuh tahun menjalankan sholat mengajarkan anak untuk bertanggung jawab.
- d. Peduli (9-10 tahun). Pada fase ini anak diajarkan tentang nilai karakter dalam kehidupannya sehari-hari.
- e. Kemandirian (11-12 tahun). Mandiri ditandai dalam kesiapan menerima resiko sebagai konsekuensi tidak menaati aturan.
- f. Bermasyarakat (13 tahun ke atas). Anak telah siap bergaul di masyarakat dengan berbekal pengalaman yang dilalui sebelumnya, anak akan mampu melakukan beradaptasi dengan masyarakat.³⁸

³⁸ Abdul Majid dan Andayani Dian, *pendidikan karakter perspektif islam* (bandung ; remaja rosda karya, 2012), h. 23

Paparan diatas memeperkuat pendapat Mulyani Sumantri dan Syaodih Nana bahwa proses penanaman nilai akhlak bisa dilakukan secara bertahap mengikuti konsep usia seorang anak. Perkembangan anak senantiasa lebih dikontrol dan sering diajak untuk berdiskusi dan berdialog.³⁹

Perkembangan akhlak merupakan proses dinamis yang umum dalam setiap budaya. Akhlak berkembang menurut serangkaian tahap perkembangan psikologis atau kejiwaan perkembangan akhlak itu bertahap artinya kedewasaan akhlak seseorang hanya dapat meningkat satu tahap lebih tinggi di atasnya yang hal demikian didapat baik dari pengalaman maupun pembelajaran.

Penanaman akhlak diyakini perlu dan penting untuk dilakukan oleh sekolah dan warganya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan penanaman nilai- nilai *akhlakul karimah* di sekolah. Menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* pada diri siswa memerlukan suatu tahapan yang disusun secara sistematis dan berkelanjutan.

Siswa akan melihat dan meniru apa yang ada di sekitarnya, apabila siswa akan melakukan sesuatu diawali dengan proses melihat, mengamati, meniru, mengingat, menyimpan, kemudian mengeluarkannya kembali menjadi perilaku sesuai dengan ingatan yang tersimpan di dalam otak dan ingatan serta pemahamannya, maka untuk menanamkan nilai-nilai *akhlakul karimah* pada siswa harus dirancang penciptaan lingkungan kelas dan sekolah yang mendukung program penanaman nilai-nilai *akhlakul karimah* tersebut dalam pelaksanaannya baik secara langsung maupun secara tidak langsung dalam pelaksanaannya di sekolah seperti melalui pembiasaan yang baik, maupun kegiatan ekstrakurikuler.

³⁹ Mulyani Sumantri dan Syaodih nana, *Perkembangan peserta didik* (Jakarta ; universitas terbuka, 2011), h. 19

B. Majelis Taklim dan Ruang Lingkupnya.

1. Pengertian Majelis Taklim.

Majelis taklim berasal dari kata majelis dan taklim, menurut ensiklopedia Islam Majelis adalah suatu tempat yang didalamnya berkumpul sekelompok manusia untuk melakukan aktivitas secara bersama-sama dengan maksud tujuan tertentu.⁴⁰

Kata Taklim (تعليم) menurut Kamus Besar Indoneisa dapat berarti mengajarkan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia, Pengertian Taklim adalah pengajaran agama islam (pengajian).⁴¹

Berdasarkan beberapa pendapat tentang definisi taklim, maka ditarik garis besarnya bahwa majelis taklim adalah suatu bentuk aktif kegiatan yang dilakukan oleh orang yang ahli dalam bidang yang diajarkan dengan memberikan atau mengajarkan ilmu kepada orang lain.

Hasbullah mengemukakan bahwa majelis taklim secara terminology, ialah lembaga pendidikan Islam yang memiliki kurikulum tersendiri, diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relative banyak. Kegiatan tersebut pada dasarnya bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah SWT, sesama dan lingkungannya dalam rangka membina masyarakat yang bertakwa kepada Allah SWT.⁴²

⁴⁰ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis, *Ensiklopedia Islam* (Jakarta : Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), h. 205.

⁴¹ Andriani Saptikan dan Rizal Amrullah, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta : PT Multazam Mulia Utama, 2010), h. 1255

⁴² Hasbullah, *Kapita Selekta Pendidikan Islam, Op. cit.*, h. 9

2. Peran dan Tujuan Majelis Taklim

Direktorat pendidikan diniyah dan pondok pesantren dalam buku pedoman pembinaan majelis taklim mengemukakan bahwa majelis taklim seharusnya mampu memainkan peranan yang penting dalam mengemban misi dakwahnya dalam membawa umat islam kearah yang lebih baik dan maju , dimana majelis taklim diharapkan dapat memperbaiki pola dakwahnya dengan memperbaharui isi kandungan materi dan metode penyampaian dakwah yang dibawakan agar selain tetap selaras dengan tuntunan syariah juga mampu mengejar ketertinggalan umat islam dalam menghadapi modernitas yang ada saat ini. untuk itu lah penyampaian materi dalam majelis taklim selain diperkaya dengan hal –hal yang berintegrasi dengan kehidupan seseorang sebagai hamba Allah juga di selipkan penyampaian terkait tentang tanggung jawab sosial semua manusia sebagai kholifah Allah di muka bumi.⁴³

Majelis Taklim menurut Armaniah bertujuan antara lain sebagai berikut :

- a. Tempat pembelajaran.
- b. Lembaga pendidikan dan keterampilan.
- c. Wadah kegiatan dan kreatifitas.
- d. Pusat pembinaan dan kesejahteraan umat.
- e. Jaringan sosial, ukhuwah dan silaturrahmi guna mewujudkan kesholehan sosial.⁴⁴

⁴³ Dirktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren. *Pedoman pembinaan majelis taklim*, (Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Islam, Departemen Agama RI, 2009) h. 21

⁴⁴ Armaniah, et. Al, *Manajemen dan Sistem Komunikasi Majelis Taklim Ushuluddin dan An-Nur*, (Banjarmasin: Pusat Penelitian IAIN, 2009), h. 11

Menurut Dra. Hj. Tuti Alawiyah yang dapat di ambil kesimpulan terkait tujuan Majelis Taklim dari segi fungsi, yaitu

- 1) Majelis taklim berfungsi sebagai tempat belajar dan terlaksananya pembelajaran, maka tujuan dari adanya majelis taklim adalah menambah ilmu pengetahuan agama Islam.
- 2) Majelis taklim berfungsi sebagai tempat kontak sosial, maka tujuan dari majelis taklim adalah silaturahmi.⁴⁵
- 3) Majelis taklim berfungsi mewujudkan minat sosial, maka tujuan dari⁴⁶ majelis taklim adalah meningkatkan kesadaran dan kesejahteraan lingkungan jamaahnya terkait bagaimana konteks sosial atau keadaan sosial yang benar dan sesuai dengan tuntunan agama khususnya tuntunan dan ajaran agama islam.⁴⁷

Tujuan majelis taklim sebagaimana telah disebutkan pula di dalam Ensiklopedi Islam, adalah :

- a. Meningkatkan pengetahuan dan kesadaran beragama.
- b. Meningkatkan amal ibadah masyarakat, baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung;
- c. Mempererat silaturahmi antar jamaah;
- d. Membina kader di kalangan umat Islam yang dari hal itu diharapkan dapat membuat agama Islam semakin berkembang.⁴⁸

⁴⁵ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim Cet.ke-1* (Bandung: Mizan, 1997) h. 78.

⁴⁷ Tuti Alawiyah, *Strategi Dakwah di Lingkungan Majelis Taklim Cet.ke-1, Op. Cit.* h. 78.

⁴⁸ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam (ed) Majelis. *Op. Cit.* h. 205

3. Jenis Majelis Taklim.

Jenis-jenis majelis taklim menurut Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam mengemukakan dapat dibedakan atas beberapa kriteria dan klasifikasi, di antaranya dapat dibedakan dari segi kelompok sosial dan dasar pengikat peserta. Ditinjau dari kelompok sosial peserta atau jamaahnya majelis taklim terdiri atas:

- a. Majelis taklim kaum bapak, pesertanya khusus bapak-bapak.
- b. Majelis taklim kaum ibu-ibu, pesertanya khusus ibu-ibu.
- c. Majelis taklim remaja, pesertanya para remaja pria maupun wanita.
- d. Majelis taklim campuran, pesertanya campuran muda-mudi dan pria wanita.

Ditinjau dari dasar pengikat peserta majelis taklim juga terdiri atas :

- a. Majelis taklim yang diselenggarakan oleh masjid atau musholla tertentu.
- b. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh Rukun Warga (RW) atau Rukun Tetangga (RT) dari sebuah golongan masyarakat baik desa maupun kelurahan.
- c. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh kantor atau lembaga seperti lembaga pendidikan dengan peserta yang terdiri dari para pegawai atau karyawan dan jika dikitikan dengan lembaga pendidikan ialah siswa dengan dasar pengikat atau pemersatunya adalah persamaan kantor atau instansi yang bekerja.
- d. Majelis Taklim yang diselenggarakan oleh organisasi atau perkumpulan tertentu⁴⁹

⁴⁹ Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam, Op. Cit*, h. 122

4. Peranan Majelis Taklim

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam mengemukakan bahwa majelis taklim mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan masyarakat Peranan majelis taklim antara lain :

- a. Sebagai wadah untuk membina dan mengembangkan kehidupan beragama dalam rangka membentuk masyarakat yang bertakwa kepada Allah.
- b. Taman rekreasi rohaniyah, karena penyelenggaraannya bersifat santai.
- c. Wadah silaturahmi yang menghidupkan syi'ar Islam.
- d. Media penyampaian gagasan yang bermanfaat bagi pembangunan umat Islam.⁵⁰

M. Arifin menyebutkan bahwa secara strategis majelis taklim menjadi sarana dakwah dan *tabligh* yang Islami coraknya yang berperan sentral pada pembinaan dan peningkatan pada kualitas pada hidup umat Islam sesuai tuntutan ajaran Islam, guna menyadarkan umat Islam dalam rangka menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya yang kontekstual kepada lingkungan hidup sosial budaya dan alam sekitar mereka, sehingga dapat menjadikan umat Islam sebagai *Ummatan Wasata* (umat moderat).⁵¹

Peranan secara fungsional majelis taklim pada dasarnya adalah memperkokoh landasan hidup manusia secara khusus terkait di bidang mental spiritual keagamaan Islam.

⁵⁰*Ibid*, h. 123

⁵¹ M Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)* Cet. Ke-1 (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 120

Hal demikian dilakukan dalam rangka meningkatkan kualitas hidup manusia itu sendiri baik secara integral, lahiriyah dan bathaniyah, duniawiyah dan ukhrowiyah yang di implementasikan secara bersamaan, sesuai tuntutan ajaran agama Islam yang telah dipahami dan diajarkan dari majelis taklim tersebut , yang hal itu harus dipahami secara mendalam serta berhati-hati dalam menafsirkan apa yang di sampaikan

5. Materi (Isi) Majelis Taklim

Adapun materi yang ada di majelis taklim menurut Harlin adalah ajaran Islam dengan segala keluasannya yakni menyangkut Aqidah, Fiqh, dan syariah. Seperti yang telah terjadi di lapangan, materi (isi) dari majelis taklim merupakan pelajaran atau ilmu yang diajarkan dan disampaikan pada saat pengajian. Materi -materi tersebut tidak jauh berbeda dengan pendidikan agama yang ada disekolah-sekolah atau madrasah-madrasah, dengan lain kata materi atau isi tetap mengacu pada ajaran agama Islam. ⁵²

Majelis taklim disini juga menurut Ani Susilowati merupakan sebuah tradisi yang kental bagi masyarakat , dengan tradisi-tradisi semacam inilah pemahaman dan pengetahuan masyarakat luas tentang ajaran Islam dapat terjawab, walaupun tidak setiap hari mengikuti tetapi setidaknya mereka pernah mendengarkan ajaran Islam, sehingga pengetahuan tentang keislaman masih dapat diketahui dan dipahami. ⁵³

⁵² Harlin, *Metode dan Pendekatan Dakwah Majelis Ta'lim Al-Hidayah Pada Masyarakat Kalijaten* , Skripsi, (Perpustakaan IAIN Sunan Ampeni, Surabaya, 2008), h. 15. t. d.

⁵³ Ani Susilowati, *Pengaruh Pengajian Rutin Majelis Ta'lim Al-Mua'wwanah Terhadap Akhlak Ibu-Ibu RT Muslim Benowo Surabaya*, Skripsi, (Perpus IAIN Sunan Ampel, Surabaya, 2002), h. 27. t. d.

Syeikh Mahmud Shalud menjelaskan bahwa majelis taklim yang didalamnya ada kegiatan membaca sholawat bersama atau membaca surat *Yasin*, *Waqiah* serta surat *Al-mulk* dapat menumbuhkan rasa cinta kepada nabi Muhammad serta mengetahui arti kehidupan, kemudian dengan belajar membaca ar-qur'an akan mempermudah seseorang dalam memahami arti Al-Qur'an. Majelis taklim yang mengajarkan pengetahuan agama tentang fiqih, tauhid, atau akhlak merupakan dimensi pembentukan awal dari pemahaman tentang ajaran Islam.⁵⁴

Oemar Bakry mengemukakan bahwa Aqidah ialah seruan dan penyiaran yang pertama dari Rasulullah dan dimintanya supaya di percaya oleh manusia dalam tingkat pertama (terlebih dahulu). Tentang akhlak yang merupakan ilmu budi pekerti yang membahas sifat-sifat manusia yang buruk dan baik, ilmu akhlak akan memberikan jalan dan membuka pintu hati orang untuk berbudi pekerti baik. Menurut Imam Ghazali "Akhlak adalah sifat yang melekat dalam jiwa seseorang yang menjadikan ia dengan mudah bertindak tanpa banyak pertimbangan lagi". atau boleh juga dikatakan sudah menjadi kebiasaan.⁵⁵

Syeikh Mahmud Shalud mengartikan dimensi akhlak adalah materi yang paling sering disampaikan pada majelis taklim, hal ini bertujuan karena akhlak adalah sumber dari sikap atau berhubungan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, dan secara sadar ataupun tidak sadar akhlak itu akan tercermin dalam diri seseorang yang ditampilkan dalam cara berperilakunya sehari-hari.⁵⁶

⁵⁴ Syeikh Mahmud Shalud, *Aqidah dan Syari'ah Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. XIII

⁵⁵ Oemar Bakry, *Akhlak Muslim* (Bandung: Angkasa, 1993), h. 10

⁵⁶ Syeikh Mahmud Shalud, *Aqidah dan Syari'ah Islam op cit*, h. XIII-XIV

Syeikh Mahmud Shalud juga memberikan contoh terkait hal tersebut seperti halnya sikap lapang dada, peramah, sabar (tabah), jujur, tidak dengki, dan sifat-sifat baik yang lainnya. dengan sifat baik itu maka akan disenangi banyak orang dalam pergaulan dan hidup bermasyarakat dilingkungan dimana iya tinggal, begitu pula sebaliknya sifa iri hati, dengki, berprasangka buruk dan lain sebagainya, maka akan berdampak dengan dijauhinya seseorang oleh masyarakat dilingkungannya. Syariat atau istilah fiqh diajarkan juga bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada seseorang atau masyarakat tentang hubungannya, baik dengan Allah SWT, sesama manusia, ataupun dirinya sendiri yang harus sesuai dengan tuntunan agama.⁵⁷

6. Klasifikasi Majelis Taklim.

Secara garis besar menurut Nurul Huda ada dua kelompok pelajaran atau materi dalam majelis taklim, kelompok pengetahuan agama dan kelompok pengetahuan umum.

a. Kelompok Pengetahuan Agama

Bidang pengajaran yang masuk kelompok ini antara lain, : Tauhid, akhlak, fiqh, tafsir, hadits.

b. Kelompok Pengetahuan Umum

Karena banyaknya pengetahuan umum, maka tema-tema yang disampaikan hendaknya hal-hal yang langsung ada kaitannya dengan kehidupan masyarakat. Kesemuanya itu dikaitkan dengan pengetahuan agama Islam.⁵⁸

⁵⁷ Syeikh Mahmud Shalud, *Aqidah dan Syari'ah Islam op cit*, h. XIII-XIV

⁵⁸ Nurul Huda., *Pedoman Majelis Taklim* (Jakarta: Kodi DKI Jakarta, 1990), h. 29-33

Menurut Helmawati, berdasarkan proses kegiatannya, majelis taklim dibagi tiga, yaitu : Majelis Taklim Tradisional, Majelis Taklim Moderat, dan Majelis Taklim Modern.

a. Majelis Taklim Tradisional.

Jenis majelis taklim ini khas dalam proses kegiatan masih menggunakan (membaca) kitab sebagai acuan pembelajaran, jumlah kitab dan jenis kitab yang dipakai disesuaikan dengan materi yang ditetapkan oleh pengelola majelis taklim. Kegiatan yang dilakukan pada majelis taklim ini biasanya dipimpin oleh ustadz yang membaca kitab kemudian menerjemahkannya (jika kitab tersebut berbahasa Arab). Kitab yang dibacakan apabila berbahasa Indonesia, maka ustadz tersebut langsung membacakan dan menjelaskan isi dari kitab tersebut. Kontribusi yang diterima jamaah adalah memperoleh pengetahuan materi keagamaan

b. Majelis Taklim Moderat.

Majelis taklim ini memiliki tujuan pembelajaran pada pemahaman agama atau keimanan, namun belum memiliki program atau kurikulum yang pasti. proses kegiatan pada majelis taklim ini biasanya hanya membaca Al-Qur'an beserta mempelajari tajwidnya.

c. Majelis Taklim Modern.

Majelis taklim model ini dalam program pembelajaran telah membuat diversifikasi program (kurikulum). Kontribusi yang diperoleh jamaah setelah mengikuti kegiatan dalam majelis taklim ini adalah tercapainya perolehan ilmu pengetahuan keagamaan dan wawasan yang luas.⁵⁹

⁵⁹ Helmawati, *Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Ta'lim* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), h. 128

7. Metode dalam Majelis Taklim

M. Arifin menjelaskan bahwa metode berasal dari dua kata yaitu “Meta dan Hodos” Meta artinya melalui dan Hodos artinya jalan, maka pengertian metode adalah jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Metode dalam hal ini cara menyajikan bahan pengajaran dalam majelis taklim untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁶⁰

Menurut Nurul Huda sda beberapa metode yang digunakan di Majelis Taklim, diantaranya :

a. Majelis Taklim yang diselenggarakan dengan Metode Ceramah

Metode ini dilakukan dengan dua cara: cara pertama, disebut dengan ceramah umum. Ceramah umum bercirikan dengan pengajar atau ustadz bertindak aktif dengan memberi pelajaran atau ceramah, sedangkan peserta pasif, yaitu hanya mendengar atau menerima materi yang diceramahkan. Kedua, ceramah terbatas, dimana biasanya terdapat kesempatan untuk bertanya jawab. Jadi, baik pengajar atau ustadz maupun peserta atau jamaah sama-sama aktif dan jamaah bisa mendalami atau mengetahui apa yang kurang dipahami saat penyampaian materi diberikan.

b. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan Metode Halaqoh/ Kaji Duduk.

Metode ini dilaksanakan oleh pengajar atau ustadz biasanya dengan memegang suatu kitab tertentu.⁶¹

⁶⁰ M.Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam (Islam dan Umum)*, *Op. cit.*, h. 10

⁶¹ Nurul Huda, *Pedoman Majelis Taklim. Op. cit.*, h. 10

c. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan Metode Mudzakah.

Metode ini dilaksanakan dengan cara tukar menukar pendapat atau diskusi mengenai suatu masalah..

d. Majelis taklim yang diselenggarakan dengan Metode Campuran.

Artinya majelis taklim menyelenggarakan kegiatan pendidikan atau pengajian tidak dengan satu macam metode saja, melainkan dengan berbagai metode secara berselang-seling.⁶²

C. Metode Kaji Duduk Dan Ruang Lingkupnya.

Husnul Yaqin mengemukakan bahwa Kaji duduk dipakai oleh masyarakat Kalimantan Selatan (Banjar) untuk menyebut metode pembelajaran yang digunakan di pondok pesantren. Kaji duduk bermakna mengkaji sambil duduk terhadap kitab-kitab yang sering digunakan di pondok pesantren, di dalam praktiknya kaji duduk mengandung dua kegiatan yang dalam banyak literatur tentang pesantren disebut dengan istilah wetonan/bandongan dan sorogan. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak dikenal dalam bahasa Banjar, namun untuk kepentingan pembahasan ini, kedua istilah itu tetap digunakan.

1. Wetonan/Bandongan.

Husnul Yaqin mengemukakan bahwa Metode ini merupakan metode yang diambil dari pola pembelajaran ulama Arab, sebuah kebiasaan pengajian yang dilakukan di lingkungan Masjid Al-Haram.⁶³

⁶² *Ibid*, h. 11

⁶³ Husnul Yaqin, *Sistem Pendidikan Pesantren Kalimantan selatan* (Banjarmasin: Antasani Press, 2009), h. 1

Pelaksanaan dalam metode ini sebagaimana yang diterangkan oleh Husnul Yaqin bahwa, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai/ustadz yang menerangkan pelajaran. mendengarkan, dan menyimak bacaan kyai tersebut. Pada saat itulah santri menyimak bacaan kyai dan membuat catatan-catatan, baik di dalam kitab yang dibacakan atau, maupun dalam buku tulis santri, kadang-kadang kyai membacakan dan menerjemahkan suatu kitab ke dalam bahasa Indonesia atau bahasa daerah (Banjar), kemudian santri secara bergiliran diminta untuk mengulangi dan menerjemahkannya persis seperti apa yang telah dilakukan kyai tadi.⁶⁴

2. Sorongan.

Metode sorogan adalah : “sistem pengajian yang disampaikan kepada murid-murid secara individual”⁶⁵ Metode pembelajaran ini menurut Husnul Yaqin termasuk metode pembelajaran yang sangat bermakna. Seorang santri dapat merasakan hubungan yang khusus ketika berlangsung pembacaan kitab oleh dirinya dihadapan kyai atau ustadznya. Santri tidak saja dapat dibimbing dan diarahkan cara pembacaannya, tetapi juga dapat dievaluasi dan diketahui perkembangan kemampuannya Hal demikian kiranya selain sebagai sebuah sarana dalam merekatkan hubungan guru dan murid juga dapat mengembangkan kemampuan mereka secara signifikan. Selain itu seorang santri memungkinkan untuk berdialog atau bertanya jawab dengan kyai mengenai masalah-masalah yang telah diajarkan.⁶⁶

⁶⁴ *Ibid*, h. 169

⁶⁵ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren Study tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1983), h. 15

⁶⁶ Husnul Yaqin,. *Sistem Pendidikan Pesantren Kalimantan selatan, op cit*, h. 170